

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MENGINTEGRASI KEARIFAN LOKAL MANDAR *SIBALI PARRIQ* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK



**IMRADEWI
H 0415607**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE (TPS)* DENGAN MENGINTEGRASI KEARIFAN LOKAL MANDAR *SIBALI PARRIQ* TERHADAP KEMAMPUAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK

**IMRADEWI
H0415607**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

Tanggal: 02 Desember 2022

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang	: Dr. Umar, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Sekretaris Ujian	: Mutmainna, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Andi Rosman N, S.Si., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Nurlina, S.Pd., M.Si.	(.....)
Penguji I	: Ummu Kalsum, S.Pd., M.Si.	(.....)
Penguji II	: Musdar M, S.Pd., M.Pd.	(.....)

Majene, 02 Desember 2022

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan

Universitas Sulawesi Barat

Dekan,



Dr. H. Ruslan, M.Pd.
NIP. 196312311990031028

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Imradewi
NIM : H0415607
Program Studi : Pendidikan Fisika

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Majene, 15 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Imradewi
NIM. H0415607

ABSTRAK

IMRADEWI: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal Mandar *Sibali Parriq* Terhadap Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2022.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain *non-equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tinambung. Sampel yang diteliti sebanyak 56 orang terdiri dari 28 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan 28 peserta didik sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan teknik *sampling purposive*. Instrumen pengumpulan data berbentuk tes angket. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama peserta didik dari hasil uji *n gain* untuk kelas eksperimen berada pada kategori sedang (nilai mean sebesar 50,96), kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas kontrol berada pada kategori kurang (nilai mean sebesar 29,92) dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas diperoleh nilai $\text{sig.} < 0,05$.

Kata kunci: TPS, kearifan lokal mandar *sibali parriq*, kemampuan kerja sama.

ABSTRACT

IMRADEWI: The Effect of *Think Pair Share* (TPS) Cooperative Learning Model by Integrating the Local Wisdom of Mandar *Sibali Parriq* on Students' Collaborative Abilities. **Undergraduate Thesis. Faculty of Teacher Training and Education, University of West Sulawesi, 2022.**

This study aims to determine significant differences in students' cooperative abilities between classes that apply the *think pair share* (TPS) cooperative learning model by integrating local wisdom of Mandar *Sibali Parriq* with classes that apply conventional learning models. The type used in this study was a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 1 Tinambung. The sample studied was 56 people consisting of 28 students as an experimental class and 28 students as a control class who were selected by purposive sampling technique. The data collection instrument is in the form of a questionnaire test. Data were analyzed using descriptive and inferential analysis. The research shows that the cooperative ability of students from the results of the N gain test for the experimental class is in the moderate category (mean value of 50.96), the creative thinking abilities of students in the control class are in the less category (mean value of 29.92) and there is significant difference between the two classes obtained sig. < 0.05.

Keywords: TPS, mandar *sibali parriq* local wisdom, cooperation ability.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan setiap manusia di dunia. Salah satu teknologi yang banyak digemari saat ini yaitu *gadget (smartphone)*. Fasilitas internet yang ada pada *gadget* dapat memudahkan individu dalam mengakses informasi, berkomunikasi, belanja *online*, mencari *literatur* dan *edukasi*. Namun selain memberikan dampak positif internet juga memberikan dampak negatif bagi individu apabila digunakan secara berlebihan (Mulyati, 2018, p.153). Semakin lama waktu yang individu habiskan dalam menggunakan *gadget*, semakin besar pula kemungkinan individu kecanduan yang dapat membuat individu menjadi anti sosial, kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, yang berdampak pada efek fisik, psikologis, sosial, keluarga dan pendidikan yang negatif (Aljomaa, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MIA SMA Negeri 1 Tinambung, terdapat beberapa masalah terkait dengan dampak kecanduaan *gadget* membuat individu menjadi anti sosial, salah satunya yakni kemampuan kerja sama peserta didik yang sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari ketika guru fisika di sekolah tersebut memberikan tugas untuk berdiskusi secara berkelompok. Saat pemberian tugas kelompok peserta didik cenderung individualistik. Hal ini terlihat dari masih terdapat peserta didik yang lebih memilih untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu menggunakan *gadget*, daripada berdiskusi dengan peserta didik lainnya. Kedua, kurangnya tanggung jawab. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang membentuk kelompok diskusi, namun kenyataannya hanya beberapa orang saja yang aktif dalam diskusi, sedangkan sisanya hanya melihat, diam dan tidak ikut membantu.

Selanjutnya ketiga, kurang menghargai pendapat. Ini teramati saat diskusi dalam kelompok terdapat peserta didik yang tiba-tiba memotong pembicaraan peserta didik yang sedang menyampaikan isi pikirannya. Jika hal tersebut di biarkan secara terus-menerus maka kemampuan kerja sama peserta didik akan semakin

menurun dan rendah. Ini menarik perhatian peneliti untuk memperbaiki kondisi pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

Sesuai dengan salah satu aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 adalah kolaborasi/kerja sama. Artinya peserta didik dituntut untuk bekerja sama, saling bersinergi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta masyarakat dan lingkungannya. Kerja sama adalah bagian terpenting dalam pembelajaran, karena tidak hanya mengembangkan kecerdasan peserta didik, tetapi juga mengajak peserta didik untuk bertukar pikiran serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar peserta didik.

Kemampuan kerja sama menurut Lie dalam Silvy Dwi Yulianti, dkk (2016) bermanfaat untuk kehidupan peserta didik di masa yang akan datang karena dapat membentuk pribadi yang unggul, khususnya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Dalam kurikulum 2013 kemampuan kerja sama sangat diperlukan karena dalam pembelajaran tematik integratif pada menganut pendekatan *scientific* yang mana peserta didik diminta untuk berkelompok dalam menyelesaikan permasalahan bersama (Khikmah Fitriani Nurazizah & Wuri Wuryandari, 2019, p.81).

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama peserta didik sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Salah satu solusi yang ditawarkan peneliti yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model pembelajaran TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu sama lain. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Sulardi, 2020, p.76).

Keberhasilan model pembelajaran TPS dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulardi (2020) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan

Keterampilan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa”. Pada penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterampilan kerja sama peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik maka dianggap perlu diberikan sesuatu yang lazim/biasa dilihat oleh peserta didik pada lingkungan sekitarnya. Salah satunya dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dalam pembelajaran. *Sibali parriq* merupakan budaya mandar yang berarti saling bekerja sama. *Sibali parriq* dapat ditelusuri pemaknaannya jika dimaknai dalam pembelajaran maka budaya *sibali parriq* dapat membuat peserta didik saling pengertian dan tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan suatu tugas dalam pembelajaran dan peserta didik dapat menghayati perannya masing-masing. Dengan kata lain peserta didik dapat *ramba tera ta* (gotong royong) dalam melaksanakan setiap kegiatan dalam pembelajaran (Martawijaya, 2016).

Kearifan lokal menjadi salah satu bagian dari budaya bangsa. Di sisi lain pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri (Kahar dalam Kemendikbud, 2012:3). Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan tujuan antara lain: (a) kearifan lokal sebagai model yang dapat menjadi teladan untuk ditiru dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari; (b) kearifan lokal sebagai konten/isi pelajaran yang dapat berperan sebagai contoh-contoh yang diajarkan (Satriawan dkk, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* terhadap kemampuan kerja sama peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran antara lain:

1. Peserta didik lebih memilih bekerja sendiri daripada diskusi kelompok, seharusnya peserta didik ikut dalam diskusi kelompok.
2. Keaktifan peserta didik dalam diskusi masih kurang, seharusnya peserta didik aktif dalam diskusi sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.
3. Kemampuan kerja sama peserta didik masih rendah, sedangkan dalam pembelajaran abad ke-21 salah satu aspek penting adalah kolaborasi/kerja sama. Artinya peserta didik dituntut untuk bekerja sama, saling bersinergi dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, serta masyarakat dan lingkungannya.
4. Sikap saling menghargai antar peserta didik masih sangat kurang, semestinya peserta didik telah mampu saling menghormati sesuai dengan salah satu karakter yang penting dalam pembelajaran abad ke-21 yaitu saling menghargai.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti, kemudian peneliti membatasi penelitian ini hanya dalam lingkup permasalahan yaitu melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

2. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pembelajaran adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Mendapatkan pengetahuan baru mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* terhadap kemampuan kerja sama peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki kemampuan kerja sama peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq*.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan masukan atau sumbangan pemikiran dalam pelaksanaan dan pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran fisika meningkat sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Istilah kooperatif sering dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama). Model pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam belajar seperti halnya anggota masyarakat. Model pembelajaran ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik (Fathurrohman, 2015, p.44-47).

Menurut Afandi, Chamalah, & Wardani (Zuriatun Hasanah, 2021, p.1) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama peserta didik dalam kegiatan belajar.

Menurut Sani (Zuriatun Hasanah, 2021, p.6) mengemukakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Adapun langkah-langkahnya ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Zuriatun Hasanah, 2021, p.6)

2. Model Pembelajaran TPS

a. Definisi TPS

TPS tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan di sini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland 1985. Pendekatan ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi yang perlu dilakukan di dalam kelompok. TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi peserta didik banyak waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Faturrohman, 2015, p.86).

TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model pembelajaran TPS adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu sama lain. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Sulardi, 2020, p.76).

TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan model pembelajaran ini yaitu mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik (Ita Rosita dan Leonard, 2015, p.6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berpikir, merespon dan saling bekerja sama dengan peserta didik yang lain.

b. Kelebihan & Kelemahan Model Pembelajaran TPS

Ita Rosita & Leonard (2015, p.7-8) mengungkapkan kelebihan model pembelajaran TPS sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru
- 2) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah
- 3) Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok
- 4) Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh peserta didik sehingga ide yang ada menyebar
- 5) Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau peserta didik dalam proses pembelajaran

Sedangkan kelemahan model pembelajaran TPS menurut Elisa Syabrina (2022) sebagai berikut:

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS

Langkah-langkah model pembelajaran TPS menurut Ridwan Abdullah Sani (Husnur Arlini, 2017) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

- 2) Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- 3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- 5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik.
- 6) Guru memberi kesimpulan.

Menurut Trianto (Faturrohman, 2015, p.86-87) adapun langkah-langkah dalam pembelajaran TPS yang harus diterapkan di jelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Sintaks Model Pembelajaran TPS

Fase	Aktivitas Guru
Fase 1 <i>Thinking</i> (berpikir)	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
Fase 2 <i>Pairing</i> (berpasangan)	Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dengan peserta didik lain untuk mendiskusikan apa yang telah di pikirannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat saling berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide, jika suatu persoalan khusus telah teridentifikasi.
Fase 3 <i>Sharing</i> (berbagi)	Guru meminta kepada pasangan peserta didik untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah di bicarakan.

(Faturrohman, 2015, p.86-87)

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran TPS yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik.
- 2) Menyajikan informasi. Guru menyampaikan inti materi/permasalahan. Secara individu, peserta didik diminta untuk berpikir (*think*) tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.

- 3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif. Peserta didik diminta berpasangan (*pair*) dengan teman kelasnya (kelompok dua orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan (*share*) hasil diskusinya.
- 5) Evaluasi. Setelah presentasi selesai, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan peserta didik kemudian peserta didik bersama guru membuat kesimpulan.
- 6) Memberikan penghargaan. Guru memberikan *aplaus* kepada kelompok yang aktif dan antusias.

3. Kearifan Lokal Mandar *Sibali Parriq*

Secara harfiah, *sibali parriq* terdiri dari dua kata, yaitu: *sibali* (menghadapi) dan *parriq* (kesusahan atau permasalahan). Dengan kata lain *sibali parriq* adalah konsep yang berarti suami dan istri masing-masing adalah subyek dalam menanggulangi bersama permasalahan rumah tangga, baik masalah sosial (merawat dan mendidik anak) sampai masalah ekonomi (keuangan). Berdasarkan panutan nilai, budaya *sibali parriq* itulah mengapa perempuan Mandar yang sudah bersuami di dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya tidak dibatasi pada konsep hubungan suami sebagai pekerja dan istri sebagai penjaga anak-anak dan mengurus suami. Hubungan suami istri dalam rumah tangga orang Mandar senantiasa terdapat kerja sama secara gotong royong dengan pengertian bahwa bukanlah semata-mata suami yang harus bekerja, tapi istri pun melaksanakan kegiatan tersebut tidak berdasarkan pada perintah dari suami melainkan atas kesadaran sendiri. Dalam latar belakang budaya *sibali parriq*, tidak jarang seorang istri bekerja di berbagai sektor lapangan kerja, misalnya: *panetteq* (penenun), penjual sarung, penjual ikan, pegawai negeri, pedagang di pasar, maupun petani. Mereka melakukannya tanpa rasa risi atau keluhan. Tidak jarang pula terjadi, sang istri yang membanting tulang untuk mencari nafkah, adapun suaminya tinggal di rumah memasak dan mengasuh anak. Semuanya dikerjakan dengan penuh kesadaran agar dalam rumah tangga senantiasa terwujud makna yang terkandung dalam *sirondo-rondo*, *siamasei*, dan *sianaoppamai* atau secara umum dikenal dengan istilah *sibali parriq*. Jika dimaknai

dalam pembelajaran atau pemberian tugas peneliti harus memberikan bagian-bagian tugas yang harus dikerjakan oleh setiap tim agar tidak tumpang tindih dalam pekerjaan. Dengan kata lain peserta didik dapat *ramba tera ta* (gotong royong) dalam melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran (Martawijaya, 2016).

4. Kemampuan Kerja Sama

Kerja sama memiliki peranan penting dalam kehidupan. Pada era sekarang ini salah satu kemampuan yang sangat penting yaitu kerja sama sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, menghargai perbedaan, kepedulian, dan pencapaian tujuan kelompok (Khikmah, 2019, p.81). Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang tujuan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Sulardi, 2020, p.75).

Kerja sama dapat memberikan keuntungan yang dapat memaksimalkan prestasi dan mengembangkan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan yang adil dalam berkontribusi dan saling peduli terhadap anggota kelompok. Pada saat bekerja sama, peserta didik mendapatkan pengalaman yang dapat mendorong sejumlah keterampilan sosial seperti menyimak dengan penuh perhatian, membaca petunjuk-petunjuk nonverbal, menyelesaikan ketidakpahaman (secara diplomatik), mencurahkan sudut pandang orang lain, membuat pernyataan mendukung, dan memberikan pujian tulus. Bekerja sama dengan orang lain akan membuka mata kita terhadap kemampuan yang kita miliki. Adanya orang lain yang juga memiliki wawasan pada bidang yang sama akan mempermudah untuk mengetahui tingkat pemahaman yang kita miliki pada suatu bidang. Dengan demikian akan menjadikan seseorang memiliki sikap positif. Kerja sama dapat menjembatani peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya tanpa rasa tidak percaya diri. Selain itu peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga akan tercipta perilaku saling membantu dengan ikhlas dan menghormati anggota lain (Khikmah, 2019, p.82).

Adapun indikator dari kemampuan kerja sama menurut Azizah, dkk (2021, p.5766) adalah sebagai berikut:

- 1) Terjalannya kekompakan dalam tim/kelompok pembelajaran
- 2) Terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok

- 3) Menghargai pendapat/jawaban dari kelompok lain
- 4) Saling memberikan masukan dan pendapat
- 5) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 6) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu

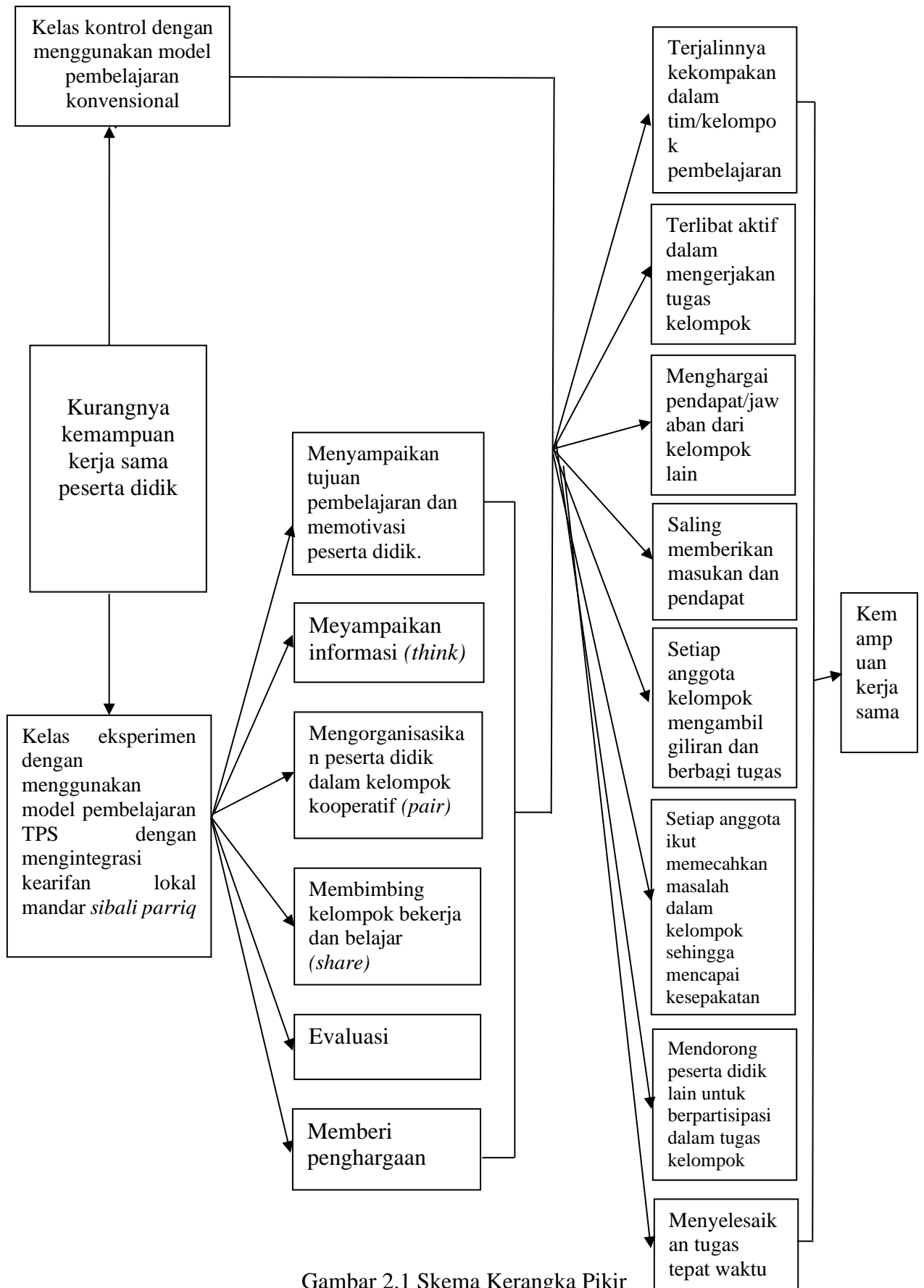
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa masalah terkait dengan dampak kecanduaan *gadget* membuat individu menjadi anti sosial, salah satunya yakni kemampuan kerja sama peserta didik yang sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari ketika guru fisika di sekolah tersebut memberikan tugas untuk berdiskusi secara berkelompok, terlihat bahwa peserta didik yang lebih memilih untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu menggunakan *gadget*, daripada berdiskusi dengan peserta didik lainnya. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang membentuk kelompok diskusi, namun kenyataannya hanya beberapa orang saja yang aktif dalam diskusi, sedangkan sisanya hanya melihat, diam dan tidak ikut membantu. Sehingga peneliti ingin meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih menekankan kepada kerja sama peserta didik. Adapun model pembelajaran tersebut adalah model kooperatif tipe TPS. Selain menerapkan model pembelajaran tersebut, peneliti mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas XI MIA 1 sebagai kelas eksperimen dan XI MIA 2 sebagai kelas kontrol. Sebelum dilakukan proses pembelajaran terlebih dahulu peneliti memberikan *pretest* pada kedua kelas untuk mengetahui bagaimana pengetahuan awalnya sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq*. Kemudian peneliti melakukan proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar

sibali parriq. Adapun sintaks pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu fase pertama *think* (berpikir), fase kedua *pair* (berpasangan) dan fase ketiga *share* (berbagi). Dengan menerapkan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Adapun indikator kemampuan kerja sama peserta didik yaitu terjalinnya kekompakan dalam tim/kelompok pembelajaran, terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, menghargai pendapat/jawaban dari kelompok lain, saling memberikan masukan dan pendapat, setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas, setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan, mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan untuk kelas kontrol diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Setelah proses pembelajaran telah dilakukan selanjutnya peneliti memberikan *posttest* pada kedua kelas untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan kerja sama peserta didik yang signifikan antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal *sibali parriq* dan kelas yang tidak diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Lebih ringkasnya dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama peserta didik antara kelas yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

B. Saran

Dari data yang diperoleh di atas, saran yang dapat direkomendasikan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal secara rinci mengenai waktu belajar peserta didik dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah yang mungkin dapat mengganggu penelitian.
2. Untuk peneliti berikutnya diharapkan peneliti terlebih dahulu memperhatikan kesesuaian materi yang akan diajarkan dengan model pembelajaran yang akan diterapkan.
3. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS dengan mengintegrasikan kearifan lokal mandar *sibali parriq* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran bagi guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya volume suaranya lebih dilatih untuk lebih tinggi dalam menghadapi kelas yang sedikit ribut agar kondisi kelas dapat dikontrol dengan baik.
5. Untuk peserta didik giat belajar dan mengikuti dengan serius materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlini, Husnur, dkk (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dengan Teknik Advance Organizer: *Jurnal Saintifik*, Vol.3. <https://jurnal.unsulbar.ac.id/index.php/saintifik/article/view/163/88>
- Azizah, & Ikhlas, Rahman H, (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Nabongan Terhadap Nilai Kerja Sama Peserta didik Sekolah Dasar: *Jurnal Basicedu*, Vol. 5. P-ISSN: 2580-3735 E-ISSN: 2580-1147. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1567>
- Darmawati, (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Kemampuan Bekerjasama Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Inpres Laikang Kota Makassar. http://eprints.unm.ac.id/16686/1/SAMPUL%20ARTIKEL_ARTIKEL.pdf
- Faturrohman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasanah, Zuriatun, (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik: *Jurnal Studi Kemahasiswaan*. Vol. 1. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/isryaduna>
- Ibrahim, M, (2005). *Assesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unipress Unesa. Jufti wahab, (2013). Belajar dan Pembelajaran Sains. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kahar, dkk. (2016). Kearifan Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran IP: *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. Vol. 1. <https://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/264>
- Kemendikbud, (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Fisika SMA, Jakarta, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud*. http://pfs.ftk.uinalauddin.ac.id/assets/file/02_Modul_Pelatihan_K2013_SMA_Fisika1.pdf?1537710800
- Martawijaya, Agus, (2016). Pembelajaran Berbasis Budaya Mandar. <https://www.pendidikanmahir.com/2016/09/pembelajaran-berbasis-budaya-mandar.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2016
- Mulyati, Tri & NRH, Frieda, (2018) Kecanduan *Smartphone* Ditinjau Dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin Pada Peserta didik SMA Mardisiswa Semarang: *Jurnal Empati*. Vol.7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23438>

- Nurazizah, Khikmah Fitriani, & Wuryandari, Wuri, (2019). Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Kerja Sama Peserta didik: *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 16. P-ISSN: 1829-5789 E-ISSN: 2541-1918.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/21520>
- Rosita, Ita & Leonard, (2015). Meningkatkan Kerja Sama Peserta didik Melalui Pembelajaran Kooperaif Tipe *Think Pair Share*: *Jurnal Formatif*. Vol. 3. ISSN: 2088551X.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/108>
- Satriawan, M, M Subhan, Fatimah (2017). Pembelajaran Fisika Berbantuan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika. Nusa Tenggara Barat: *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*. ISSN: 2086-2407. Vol.8 No. 2.
https://www.researchgate.net/publication/321195620_Pembelajaran_Fisika_Berbantuan_Bahan_Ajar_Berbasis_Kontekstual_dengan_Mengintegrasikan_Kearifan_Lokal_Untuk_Meningkatkan_Penguasaan_Konsep_Fisika
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sulardi, (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Dan Hasil Belajar Peserta didik: *Journal of Elementary School (JOES)*. Vol. 3 No. 2. E-ISSN: 2615-1448 P-ISSN:2620-7338.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOES/article/view/1867>
- Susetyo, Budi, (2012). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*, Bandung: Refika Aditama
- Syabrina, Elisa, (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TPS (Think Pair Share) Terhadap Kemandirian Belajar Matematika Pada Materi Sipld Kelas VIII SMP Swasta Parulian 2 Medan T.A 2021/2022.
<http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/6321>
- Utami Annisa Nurul & Kurniawati Farida. (2019). Dampak Negatif Adiksi Penggunaan *Smartphone* Terhadap Aspek-aspek Akademik Personel Remaja: *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 33 No. 1. P-ISSN:1411 5255 E-ISSN: 2581-2297.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/10233>
- Wahab, Abdul, dkk (2021). Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI: *JURNAL BASICEDU*. Vol. 5. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Yulianti, Silvy Dwi, dkk, (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Peserta didik Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013:

JURNAL JTP2 IPS. Vol. 1 No. 1. P-ISSN: 2503-1201 E-ISSN: 2503-5347.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/224>